

PROGRAM *AUTHORITATIVE PARENTING* UNTUK MEREDUKSI PERILAKU DISTRUPTIF PADA ANAK

Tuti Alawiyah Rahman¹, Devy Sekar Ayu Ningrum²

¹) Program Studi Bimbingan dan Konseling, IKIP Siliwangi, tutialawiyah@ikipsiliwangi.ac.id

²) Program Studi Bimbingan dan Konseling, IKIP Siliwangi, devysekara@ikipsiliwangi.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi program *authoritative parenting* kepada orang tua di SD X kota Cimahi. Pelaksanaan program *authoritative parenting* dalam rentang waktu September 2020 s/d Oktober 2020. Kegiatan program ini terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Tahap pelaksanaan dengan menggunakan teknik ceramah, diskusi, dan pendampingan serta tahap evaluasi. Berdasarkan hasil angket respon orang tua yang diberikan sebelum dan setelah diberikan program *authoritative parenting* menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan penggunaan *authoritative parenting* sebesar 57,3%. Sedangkan pada angket respon orang tua sebelum dan setelah diberikan materi mengenai perilaku disruptif pada anak menunjukkan adanya penurunan atau mereduksi perilaku disruptif pada anak sebesar 30%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian ini cukup baik dan efektif.

Kata Kunci : anak, *authoritative Parenting*, orangtua, perilaku disruptif

Abstract

This article aims to describe the implementation of authoritative parenting training for parents at SD X of Cimahi. The authoritative parenting training held from September to October 2020. This training activity consists of three stages, namely the planning, implementation and evaluation stage. The implementation stage using lecture, discussion, and mentoring techniques. Based on questionnaire result on authoritative parenting given to parent before and after the training, it showed an increase in understanding and use of authoritative parenting by 57.3%. Whereas in the parents' responses questionnaire on distracting behavior in children, it shows that there is a decrease or reduce distracting behavior in children by 30%. It can be concluded that authoritative parenting training given to parent is quite good and effective in reducing children disruptive behaviour.

Keywords: Authoritative Parenting, children, disruptive behavior, parents

PENDAHULUAN

Orang tua memiliki tugas dan tanggungjawab yang besar dalam pengasuhan dan pendidikan anak yang sering kita sebut sebagai *parenting*. Dibutuhkan pendidikan keterampilan pengasuhan anak agar orang tua (ibu) agar siap menjadi seorang ibu dan memberikan pengasuhan kepada anak-anak. Pada kenyataannya di masyarakat program untuk *parenting* ini masih sangat sedikit dilakukan. Minimnya pelatihan membuat orang tua menjadi kurang dapat memahami apa yang dibutuhkan oleh anak. Orang tua menjadi kurang memperhatikan perkembangan dan masalah-masalah yang dihadapi anak-anak. Pola asuh (Diana Baumrind, 1967), pada

prinsipnya merupakan *parental control* yaitu bagaimana orangtua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan. Tugas-tugas perkembangan yang harus dilalui oleh anak membutuhkan stimulasi dan pengarahan serta bimbingan dari orang tua. Terkadang dalam pelaksanaannya anak-anak menunjukkan perilaku disruptif atau perilaku yang mengganggu orang lain. Perilaku disruptif ini juga banyak terjadi pada anak-anak. Kondisi ini akan menjadi semakin parah ketika orangtua memberikan pengasuhan yang salah kepada anak.

Terdapat tiga pola pengasuhan menurut Diana Baumrind (1967) yaitu *Authoritarian Parenting* (Pola asuh otoriter), *Authoritative Parenting* (Pola asuh demokratis/otoritatif) dan *Permissive Parenting* (Pola asuh permisif). *Authoritatif parenting* ini dapat membuat anak menjadi mandiri, memiliki kontrol diri yang baik dan memiliki keterampilan sosial yang baik. dalam hal ini perilaku disruptif yang anak tunjukkan dapat diatasi dengan menggunakan *Authoritatif parenting*. Perilaku disruptif (DSM V) merupakan pola perilaku melanggar hak orang lain, agresi, perusakan properti dan perilaku yang membawa individu mengalami konflik yang signifikan dengan pelanggaran norma sosial atau figur otoritas.

Berdasarkan data yang didapatkan oleh tim pengabdian masyarakat Prodi Bimbingan dan Konseling IKIP Siliwangi bahwa banyak sekali orang tua siswa yang membutuhkan program pelatihan *authoritative parenting* dalam mengatasi masalah-masalah perilaku disruptif pada anak. Orang tua membutuhkan pembekalan yang memadai mengenai parenting agar dapat menjadi orang tua yang baik dalam mengatasi perilaku disruptif anak. Orang tua kurang mendapatkan kesempatan yang memadai untuk dapat belajar mengasuh dan mendidik anak dengan cara yang tepat. Hal ini juga dikatakan oleh kepala sekolah SD X Kota Cimahi bahwa banyaknya anak yang menunjukkan perilaku disruptif di sekolah disebabkan karena pola pengasuhan yang keliru dari orangtuanya. Orang tua juga merasa khawatir dengan minimnya pengetahuan mereka mengenai parenting dapat membuat anak dapat terpengaruh dengan perilaku negatif dari lingkungan dan pada akhirnya anak-anak banyak yang menunjukkan perilaku disruptif baik di sekolah maupun di rumah.

Berdasarkan kondisi yang dapatkan di lapangan, tim pengabdian Program Studi Bimbingan dan Konseling bermaksud untuk memberikan program pelatihan *authoritative parenting* untuk mereduksi perilaku disruptif pada anak.

1. Konsep Authoritative Parenting

Authoritative Parenting atau pengasuhan otoritatif merupakan pola asuh orang tua terhadap anaknya yang bersifat demokratis dimana orang tua menciptakan lingkungan pengasuhan yang

mendukung dan responsif namun tetap dengan batasan yang tegas. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Diane Baumrind (1966) dengan mengemukakan tiga pola pengasuhan orang tua, yaitu; 1) *Permissive parenting*, adalah pola asuh dimana orang tua yang enggan menegakan aturan dan standar-standar tertentu serta cenderung membiarkan anak mereka berperilaku sesuai dengan keinginannya; 2) *Authoritarian parenting*, adalah pola asuh dimana orang tua cenderung menggunakan pendekatan otoriter dan menuntut anak untuk mengikuti aturan-aturan atau standar-standar yang dibuat oleh orang tua; 3) *Authoritative parenting*, merupakan pola asuh yang lebih moderat dimana orang tua menekankan pada pengasuhan dan lebih responsif terhadap anak mereka, serta menunjukkan sikap menghargai terhadap independensi dan pikiran rasional anak. Pola asuh otoritatif ini dimaksudkan agar anak dapat lebih matang dan bekerja sama dan memberikan banyak *emotional support* kepada anak-anak.

Sama seperti *permissive parenting*, *authoritative parenting* bersifat responsif, mengasuh dan terlibat, namun yang membedakannya adalah orang tua dengan pola asuh otoritatif tidak membiarkan perilaku buruk anaknya. Orang tua memberi batasan yang tegas terhadap perilaku anak mereka serta mendorong anak mereka untuk bertanggung jawab terhadap perilaku mereka.

Apabila dibandingkan dengan pola asuh *authoritarian* dimana orang tua mengendalikan perilaku anak mereka dengan paksaan dan ancaman, pola asuh otoritatif cenderung mengajak anak bekerja sama dan menanamkan perasaan positif serta mengajarkan anak alasan dibalik peraturan-peraturan yang harus mereka ikuti.

Orang tua otoritatif banyak melakukan komunikasi yang hangat dengan anaknya, mereka cenderung menghindari kata-kata kasar dan hukuman. Ketika anak berbuat salah, orang tua mendiskusikan kesalahan tersebut dengan anak mereka, penjelasan anak didengar dan anak diberikan pemahaman tentang kesalahan dalam perilaku mereka.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoritatif cenderung memberikan tuntutan kepada anak seperti halnya pola asuh *authoritarian* namun

pada saat yang bersamaan orang tua sangat responsif terhadap kebutuhan anak mereka (Maccoby and Martin 1983).

2. Perilaku Disruptif

Perilaku disruptif merujuk pada gangguan perilaku yang dialami anak-anak terutama pada anak usia dini, Gardner dan Shaw (2008). Gangguan perilaku ini berpotensi mengganggu orang lain apabila tidak dideteksi sejak dini (Campbell, 2006). Gangguan perilaku ini dapat berupa pelanggaran aturan, agresivitas atau hiperaktivitas yang cenderung berulang dan mengganggu orang disekitarnya.

Secara lebih spesifik, Schroeder & Gordon (2002) mendefinisikan perilaku disruptif sebagai serangkaian perilaku yang tidak sesuai (*inappropriate*) seperti temper tantrum, merengek atau menangis berlebihan, menuntut perhatian, tidak patuh, menantang, tindakan agresif yang membahayakan diri sendiri atau orang lain, pencurian, berbohong, pengrusakan barang, dan delikueni.

Sementara, Crozeir & Tincani (2005) dalam Asizah (2015) menggambarkan disruptive behavior dengan menggunakan istilah externalizing behavior yaitu masalah perilaku yang ditujukan pada orang lain atau dunia luar. Rentang disruptive behavior mulai dari pelanggaran ringan seperti melawan dengan kata-kata sampai tindakan agresi yang parah.

Perilaku disruptif perlu dideteksi sejak dini, karena kalau tidak ditangani dengan benar, maka perilaku tersebut akan semakin menguat seiring dengan bertambahnya usia. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Tillman, dan Luby (2015) yang menunjukkan bahwa anak yang mempunyai sikap disruptif perilakunya cenderung menguat seiring dengan bertambahnya usia dan ada kemungkinan mengalami *conduct disorder*.

Perilaku disruptif pada anak dapat disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal dapat disebabkan oleh kepribadian/temperamen maupun kognitif anak yang diturunkan dari orang tuanya. Sementara, faktor eksternal dapat berasal dari kondisi lingkungan dan pola asuh orang tua.

Pola asuh orang tua memegang peranan besar dalam memunculkan sikap disruptif pada anak.

Pola asuh yang tidak tepat ini sering disebut sebagai stress pengasuhan, yaitu suatu kondisi dimana orang tua merasa tidak mampu memenuhi peran sebagai orang tua dan kondisi tersebut kerap menyebabkan tekanan psikologi pada orang tua yang berimbas pada cara orang tua dalam mengasuh anak mereka. Cooper, McLanahan, Meadows, dan Brooke-Guns (2009).

3. Authoritative Parenting untuk Mereduksi Perilaku Disruptif Anak

Salah satu cara yang dapat digunakan dalam pola asuh otoritatif dalam mereduksi perilaku disruptif anak adalah melalui "*inductive discipline*," dimana anak didorong untuk mempunyai sikap empati, menolong, berhati-hati, dan baik terhadap orang lain (Krevans and Gibbs 1996; Knafo and Plomin 2006). Dalam prakteknya, *inductive discipline* ini dapat dilakukan melalui aktivitas-aktivitas berikut; 1) *Shaping behavior through reasoning*, dimana orang tua berbicara dengan anak alasan-alasan dibalik adanya peraturan. 2) *Emotion coaching*, dimana orang tua mengajarkan kepada anak bagaimana strategi *coping* yang harus dilakukan ketika anak merasa marah, sedih, atau takut. 3) *Emphasizing empathy and concern for others*, dimana orang tua mengajarkan kepada anak tentang konsekuensi dari perilaku dia terhadap orang lain.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perasaan empati dan ingin menolong telah muncul pada anak bahkan diawal-awal usianya, yang perlu dilakukan orang tua adalah mengembangkan keterampilan *moral reasoning* dengan cara mendiskusikannya dengan anak bagaimana perilaku dia akan berakibat pada orang lain. Penelitian yang dilakukan oleh Bednar and Fisher (2003) menunjukkan bahwa siswa yang diasuh secara otoritatif oleh orang tuanya cenderung mengatakan bahwa orang tua mereka mempunyai pengaruh terhadap cara dia menyelesaikan masalah.

METODOLOGI PENGABDIAN

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan tiga metode berikut:

1. Teknik Ceramah

Metode ini disampaikan kepada orangtua sebagai peserta pelatihan, tim pengabdian sebagai pemberi materi atau pelatih memberikan materi mengenai

authoritatif parenting dan materi mengenai perilaku disruptif. Pemaparan dilaksanakan secara daring atau *online* melalui *zoom meeting*. Hal ini dilakukan karena daerah tempat mitra merupakan salah satu zona merah yang terdampak pandemi covid-19. Materi diberikan dengan cara interaktif dan menggunakan bantuan *powerpoint* dengan tujuan agar materi yang disampaikan dapat dipahami dan di mengerti oleh peserta pelatihan.

2. Teknik Diskusi

Teknik diskusi ini juga dilakukan melalui interaksi virtual dengan media *Zoom Meeting*. Peserta diberikan kesempatan untuk mendiskusikan mengenai masalah yang dihadapi, kendala dan solusi terkait dengan pelatihan *authoritatif parenting* dan perilaku disruptif yang ditunjukkan oleh anak.

3. Teknik Pendampingan

Teknik ini dilakukan setelah pelatihan selesai dilakukan. lanjutan Pendampingan merupakan program yang bersifat fleksibel dan mandiri. Artinya ketika orangtua membutuhkan pendampingan dari tim pengabdian maka akan diberikan pendampingan secara virtual.

PELAKSANAAN KEGIATAN

Pelaksanaan pelatihan *authoritatif parenting* dalam rentang waktu September 2020 s/d Oktober 2020. Kegiatan pelatihan ini terdiri dari tiga tahap, yaitu:

1. Tahap perencanaan dan Sosialisasi

Tim peneliti menentukan masalah yang ada di lapangan (SD X kota Cimahi) sebagai mitra dalam kegiatan pengabdian ini. Selanjutnya tim melakukan observasi dan wawancara kepada kepala sekolah, guru dan orang tua guna mendapatkan data awal untuk merumuskan masalah secara khusus.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan pelatihan ini dilakukan secara daring atau secara *online* dikarenakan kondisi pandemic covid-19 dan pemberlakuan pembatasan social. Pelaksanaan pelatihan dilakukan dalam satu sesi pertemuan dan

dilakukan pendampingan secara fleksibel melalui *WhatsApp Group* dan *Zoom Meeting*. Pelaksanaan pengabdian ini diikuti oleh seorang kepala sekolah, 4 orang guru dan 5 orang tua siswa. Tingkat Pendidikan dari orang tua siswa yaitu sebanyak 3 orang yaitu lulusan SMA dan sebanyak 2 orang lulusan SMP.

3. Tahap Evaluasi

Pada tahap ini dilakukan evaluasi dari hasil pengabdian dengan menggunakan observasi dan angket. Angket yang digunakan merupakan alat pengumpulan data mengenai perilaku disruptif pada anak sebelum dan setelah diberikan pelatihan *authoritatif parenting*.

Tabel 1. Tabel Tahapan Pelaksanaan Pelatihan

| No | Tahapan Kegiatan | Keterangan |
|----|-----------------------------|---|
| 1 | Perencanaan dan Sosialisasi | Merumuskan masalah, membuat penjadwalan dan melakukan sosialisasi secara daring |
| 2 | Pelaksanaan Pelatihan | Melaksanakan pelatihan secara daring |
| 3 | Pelaksanaan Evaluasi | Melakukan evaluasi dengan menggunakan alat bantu angket mengenai <i>authoritatif parenting</i> dan perilaku disruptif |

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pelatihan ini berjalan dengan lancar dan baik. Pelatihan terselenggara sesuai dengan rencana yang sudah dibuat yaitu pelatihan dilakukan secara daring atau *online* melalui *zoom meeting*.



Gambar 1. Pemaparan Materi Tentang *authoritative parenting* dan perilaku distrusif

Pada sesi 1 ini merupakan pemaparan dari tim pengabdian mengenai *authoritative parenting*. Pemaparan ini dilakukan dengan menggunakan media *zoom meeting* dan pemateri menampilkan materi dengan menggunakan *power point*. Orang tua cukup antusias dengan materi yang disampaikan. Hal ini terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan oleh orang tua terkait dengan *authoritative parenting*. Pertanyaan yang diajukan oleh orang tua menunjukkan bahwa respon dari orang tua terhadap pelatihan sangat baik.



Gambar 2. Pemaparan Materi Tentang Perilaku Distrusif Anak

Pada sesi ke 2 tim pengabdian memberikan materi mengenai perilaku distrusif anak. Orang tua terlihat antusias dengan materi yang diberikan, hal ini terlihat dari banyak orang tua yang bertanya mengenai perilaku yang ditunjukkan oleh anaknya. Orang tua merasa antusias karena mendapatkan informasi baru. Keterbatasan pengetahuan karena pengaruh Pendidikan orang tua, membuat orang tua banyak yang tidak mengetahui mengenai perilaku distrusif yang ditunjukkan oleh anak. Pada sesi ke dua ini juga lebih banyak orang tua yg mendiskusikan dan berbagi cerita mengenai perilaku anak di rumah dan di sekolah serta bagaimana cara yang dilakukan oleh orang tua. Orang tua terlihat *insight* sesuatu setelah

materi disampaikan. Respon dari orang tua sangat baik ketika materi perilaku distrusif diberikan.

Tabel 2. Respon angket Pelatihan *authoritative parenting*

| Pernyataan | Sebelum Pelatihan | | Sesudah Pelatihan | |
|--|-------------------|-----------|-------------------|-----------|
| | Ya (%) | Tidak (%) | Ya (%) | Tidak (%) |
| Apakah ibu mengetahui Pola Asuh / Parenting? | 35 | 65 | 100 | 0 |
| Apakah ibu menggunakan authoritative parenting? | 15 | 85 | 80 | 20 |
| Apakah ibu pernah mencari informasi mengenai authoritative parenting? | 30 | 70 | 80 | 20 |
| Apakah ibu merasa authoritative parenting penting? | 50 | 50 | 90 | 10 |
| Apakah ibu merasa puas dengan pelatihan authoritative parenting yang diberikan? | 20 | 80 | 95 | 5 |
| Apakah ibu tertarik menggunakan authoritative parenting? | 20 | 80 | 90 | 10 |
| Apakah ibu merasa authoritative parenting membantu dalam menurunkan perilaku distrusif anak? | 30 | 70 | 85 | 15 |
| Apakah materi yang diberikan dapat dimengerti? | 40 | 60 | 80 | 20 |
| Rata-rata | 30 | | 87,5 | |

Tabel 2. Merupakan rekap angket respon orang tua yang diberikan sebelum dan setelah diberikan pelatihan *authoritative parenting*. Kuesioner ini

diberikan dalam bentuk *google form*. Terdapat 8 item pernyataan yang bertujuan untuk menganalisa pemahaman dan penggunaan *authoritative parenting* oleh orang tua. Sebelum diberikan pelatihan, pemahaman orang tua mengenai *authoritative parenting* hanya 30%. Namun, setelah diberikan pelatihan pemahaman orang tua menjadi meningkat menjadi 87,3%. Dengan kata lain, pada pelatihan *authoritative parenting* terjadi peningkatan pemahaman dan penggunaan *authoritative parenting* sebesar 57,3%.

Tabel 3. Respon angket perilaku distrusif pada anak

| Pernyataan | Sebelum Pelatihan | | Setelah Pelatihan | |
|--|--|-----------|-------------------|-----------|
| | Ya (%) | Tidak (%) | Ya (%) | Tidak (%) |
| | Apakah ibu mengetahui mengenai perilaku distrusif? | 50 | 50 | 50 |
| Apakah anak menunjukkan perilaku distrusif di rumah? | 85 | 15 | 30 | 70 |
| Apakah anak menunjukkan perilaku distrusif di sekolah? | 60 | 40 | 25 | 75 |
| Rata-rata | 65 | | 35 | |

Tabel 3. Merupakan rekap angket respon orang tua sebelum dan setelah diberikan materi mengenai perilaku distrusif pada anak. Terdapat tiga item pernyataan yang menunjukkan pengetahuan orang tua mengenai perilaku distrusif yang ditunjukkan anak baik di rumah maupun di sekolah. Pengetahuan orang tua mengenai perilaku distrusif sebelum dan setelah dilaksanakan program sama-sama sebanyak 50%, hal ini dipengaruhi oleh factor Pendidikan orang tua yang kurang memahami mengenai *authoritative parenting*. Sebelum diberikan materi, pemahaman orang tua mengenai perilaku distrusif sebanyak 65%. Setelah diberikan materi mengenai perilaku distrusif, terlihat adanya penurunan perilaku distrusif pada anak baik di rumah maupun di sekolah menjadi 35%. Dengan kata lain,

pemberian materi dapat menurunkan atau mereduksi perilaku distrusif pada anak sebesar 30%.

Berdasarkan observasi yang dilakukan setelah diberikan pelatihan, orang tua dapat menggunakan *authoritative parenting* dalam mendidik dan mendampingi anak-anak melewati tugas-tugas perkembangan. Dengan digunakannya *authoritative parenting* membuat perilaku distrusif yang ditunjukkan oleh anak menjadi menurun. Artinya pelatihan *authoritative parenting* dapat mereduksi perilaku distrusif pada anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan pelatihan *authoritative parenting* dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan mendapatkan respon positif dan baik dari orangtua. Selama dilaksanakan pelatihan dan sesi diskusi orang tua terlihat aktif dan banyak berpendapat dengan mengajukan pertanyaan atau berbagi informasi mengenai pengalaman dalam mengatasi perilaku distrusif baik di rumah maupun di sekolah. Berdasarkan hasil angket respon orang tua yang diberikan sebelum dan setelah diberikan pelatihan *authoritative parenting* menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan penggunaan *authoritative parenting* sebesar 57,3%. Sedangkan pada angket respon orang tua sebelum dan setelah diberikan materi mengenai perilaku distrusif pada anak menunjukkan adanya penurunan atau mereduksi perilaku distrusif pada anak sebesar 30%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian ini cukup baik dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Asizah (2015). *Children Disruptive Behavior Well-being: Pentingnya Hubungan Anak dan Orang Tua*. Seminar psikologi & kemanusiaan. UMM, ISBN: 978-979-796-324-8. Tersedia secara online di; <http://mpsi.umm.ac.id/files/file/46-54%20Asizah.pdf>
- Baumrind D. *Prototypical descriptions of 3 parenting styles*. *Psychology*. 1966;37.
- Baumrind D. *Child care practices anteceding three patterns of preschool behavior*. *Genetic Psychology Monographs*. 1967;75(1):43-88.
- Bednar DE and Fisher TD. 2003. *Peer referencing in adolescent decision making as a function of*

- perceived parenting style*. *Adolescence*, 38(152):607-21.
- Campbell, S. B. (2006). *Maladjustment in preschool children: A developmental psychopathology perspective*. In K. McCartney & D. Phillips (Eds.), *Blackwell handbook of early childhood development* (pp. 358 – 377). Oxford, OX: Blackwell Publishing.
- Crozeir, S. & Tincani, M. J. (2005). *Using a modified social story to decrease disruptive behavior of a child with autism. Focus on Autism And Other Developmental Disabilities*, 20 (3), 150–157.
- Cooper, C. E., McLanahan, S. S., Meadows, S. O., & Brooks-Gunn, J. (2009). *Family structure transitions and maternal parenting stress. Journal of Marriage and Family*, 71 (3), 558-574.
- Gardner, F., & Shaw, D. S. (2008). *Behavioural problems of infancy and pre-school children*. In M. Rutter, D. Bishop, D. Pine, S. Scott, J. Stevenson, E. Taylor, & A. Thapar (Eds.), *Rutter's child and adolescent psychiatry*, 5th edition (pp. 882-894). London: Blackwell Press.
- Gwen Dewar (2017). *The authoritative parenting style. An evidence-based guide*. Tersedia secara online di: <https://www.parentingscience.com/authoritative-parenting-style.html>.
- Krevans J and Gibbs JC. 1996. *Parents' use of inductive discipline: relations to children's empathy and prosocial behavior*. *Child Development*, 67: 3263-77.
- Knafo A and Plomin R. 2008. *Prosocial behavior from early to middle childhood: genetic and environmental influences on stability and change*. *Developmental psychology* 42(5):771-86.
- Maccoby EE and Martin JA. 1983. *Socialization in the context of the family: Parent-child interaction*. In P. H. Mussen (ed) and E. M. Hetherington (vol. ed.), *Handbook of child psychology: Vol. 4. Socialization, personality, and social development* (4th ed., pp. 1-101). New York: Wiley.
- Novitasari (2016). *Kecenderungan Perilaku Disruptif pada Anak Usia Prasekolah Ditinjau dari Stres Pengasuhan Ibu*. *Jurnal Ilmiah Psikologi*. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php>.
- Schroeder, C. S., & Gordon, B. N. (2002). *Depression*. In C. S. Schroeder & B. N. Gordon, *Assessment and treatment of childhood problems* (2nd ed., pp. 377-416). New York: Guilford.